

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja merupakan periode perkembangan yang menjembatani antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada tahap ini, remaja harus beradaptasi dan menyesuaikan perilaku kanak-kanak terhadap norma-norma masyarakat yang diterima secara budaya. Berdasarkan tahap perkembangan Erikson remaja baik itu laki-laki maupun perempuan akan mencari jati diri dan bereksperimen dengan berbagai peran orang dewasa (Potter, 2010). Para remaja sering kali melakukan percobaan dengan berbagai aktivitas baru, namun kebanyakan dari aktivitas tersebut mengundang bahaya salah satunya seks bebas atau seks pranikah.

Pada tahun 2015, ditemukan data bahwa setiap tahun sekitar 15 juta remaja menikah pada usia di bawah 18 tahun dengan 90% diantaranya remaja usia 15-19 tahun mengalami primipara (*World Health Organization*, 2018). Di negara berkembang angka kejadian primipara remaja usia 16 tahun ke bawah mencapai 2,5 juta (*World Health Organization*, 2018).

Sebanyak 35% anak Indonesia mengalami kehamilan pertama di bawah usia 15 tahun baik di perkotaan maupun di perdesaan. Sementara itu sebanyak 40,37% anak perempuan usia 16 tahun mengalami kehamilan pertama (Profil Anak Indonesia, 2018). Di Sumatera Barat 1 dari 10 remaja

anak menikah atau sedang hamil pertama di usia 15-19 tahun (*United Nations Childrens Fund* [UNICEF], 2018).

Angka kehamilan dan persalinan di atas menunjukkan bahwa terdapat ibu remaja melakukan peran sebagai mana mestinya dalam memenuhi kebutuhan bayi. Bayi adalah individu yang baru lahir sampai berumur 1 tahun dan mengalami proses tumbuh kembang. Proses tersebut berlangsung dengan pesat dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan namun berlangsung dengan pesat dan tidak dapat diulangi lagi sehingga disebut masa keemasan. Dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi dipengaruhi berbagai macam faktor. Salah satu faktor tersebut berupa nutrisi yang dapat terpenuhi dengan ASI eksklusif. Jika bayi tidak memperoleh ASI eksklusif akan menyebabkan kekurangan gizi, mudah terserang penyakit infeksi bahkan kematian.

Di dunia angka kematian bayi akibat tidak mendapatkan ASI eksklusif mencapai 820.000 di bawah usia 5 tahun dan 7,6 juta bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif (*United Nations Childrens Fund* [UNICEF], 2018). Di Indonesia sebanyak 38,7% bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif dan Sumatera Barat menduduki urutan ke 27 tidak mendapatkan ASI eksklusif (Riset Kesehatan Dasar [RISKESDAS], 2017).

Cakupan ASI eksklusif pada usia di bawah usia 20 tahun tidak terdokumentasi. Namun rendahnya cakupan pemberian ASI pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan fisik ibu. Sedangkan

faktor internal meliputi keterbatasan petugas kesehatan, pengaruh sosial, budaya, dan ekonomi (Savitri, 2018).

Namun fenomena sekarang menunjukkan bahwa ibu menyusui usia remaja memiliki kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif karena laktasi yang tidak adekuat. Hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman menyusui yang rendah akan prosedur menyusui dan persepsi tentang jumlah air susu yang sedikit (Prabasiwi, 2015). Ketika persepsi mengenai ASI sedikit maka secara tidak langsung akan mempengaruhi efikasi diri tentang produksi ASI dan perilaku dalam menyusui.

Efikasi diri menyusui didefinisikan sebagai kepercayaan ibu terhadap kemampuannya selama laktasi bayi dan dampak positifnya terhadap durasi menyusui dalam berbagai macam budaya dan usia ibu (Dennis, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aroh (2017) terdapat hubungan *self efficacy breastfeeding* dengan kegiatan ibu menyusui. Dimana semakin meningkat *self efficacy* maka semakin bagus perilaku ibu dalam menyusui.

Salah satu intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan efikasi diri menyusui adalah dengan *hypnobreastfeeding*. *Hypnobreastfeeding* merupakan teknik relaksasi untuk membantu kelancaran proses menyusui dan produksi ASI dengan cara memasukkan kalimat-kalimat afirmasi positif yang membantu proses menyusui di saat keadaan ibu sedang rileks atau sangat berkonsentrasi pada suatu hal. Afirmasi positif dan relaksasi akan menyebabkan hormon kortisol meningkat dan memberikan sensasi bahagia. Sensasi bahagia yang dirasakan ibu dapat meningkatkan produksi dan

memperlancar ASI dengan memerintahkan otak untuk produksi hormon prolaktin serta meningkatkan keefektifan ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Nash & Barner, 2012).

Selain masalah menyusui, pada ibu remaja juga terjadi masalah psikologis, kesiapan menjadi orang tua, pendewasaan diri, dan kurangnya pengetahuan yang menyebabkan remaja berhenti menyusui dan memilih susu formula. Oleh karena itu perawat memiliki peranan yang penting dalam membantu ibu mengatasi masalah tersebut dengan melakukan relaktasi dengan konseling laktasi.

Relaktasi merupakan proses kembalinya ibu melakukan laktasi setelah ibu berhenti laktasi selama beberapa hari, minggu, bahkan bulan (Bobak, 2005). Relaktasi memberikan manfaat pada kesuksesan ibu dalam menyusui sehingga nutrisi bayi terpenuhi. Relaktasi dilakukan sesuai laktasi normal bayi yaitu minimal 2 jam sekali dengan posisi menyusui yang benar dan kelekatan bayi pada puting yang benar (Mehta, 2018). Posisi menyusui dan kelekatan bayi saat menyusui yang optimal akan mengakibatkan *latch on* bayi adekuat. Stimulus isapan bayi akan mengirim pesan ke hipotalamus yang merangsang hipofisis anterior untuk melepaskan prolaktin, suatu hormon yang meningkatkan produksi susu.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Lubuk Buaya ditemukan data bahwa sebanyak 11 ibu remaja dalam masa menyusui bayi. Tujuh diantaranya dalam masa ASI eksklusif. Berdasarkan hasil wawancara kepada 3 orang remaja ditemukan bahwa terdapat masalah menyusui berupa

persepsi ASI sedikit, bayi tidak puas minum ASI, dan dan persepsi bahwa susu formula membuat anak merasa lebih kenyang.

Jangkauan asuhan keperawatan ibu remaja dengan masalah menyusui mencakup program pencegahan, perawatan, dan tindak lanjut. Peran perawat komunitas yaitu mengidentifikasi masalah yang terjadi di masyarakat, memberikan asuhan keperawatan sesuai kondisi yang terjadi di lapangan, sebagai edukator, serta sebagai *agent of change*. Perawat sebagai pembawa perubahan diharapkan dapat membawa dan menerapkan berbagai penelitian terbaru dalam kehidupan sehari-hari (Gilbert, 2010; Potter, 2011; WHO, 2010).

Menurut Melnyk & Fineout Overholt (2011) *evidence based practice in nursing* adalah penggunaan bukti eksternal, bukti internal (*clinical expertiser*), serta manfaat dan keinginan pasien untuk mendukung pengambilan keputusan di pelayanan kesehatan. Bukti eksternal berasal dari hasil penelitian, teori-teori yang lahir dari penelitian, pendapat dari ahli, dan hasil diskusi panel para ahli. Sedangkan bukti eksternal berupa penilaian klinis, hasil dari proyek peningkatan kualitas pelayanan klinis, hasil dari pengkajian dan evaluasi, alasan klinis, evaluasi dan penggunaan sumber daya tenaga kesehatan yang diperlukan untuk melakukan treatment yang dipilih, dan mencapai hasil yang diharapkan. Dimana secara tidak langsung bukti eksternal berupa hasil akhir asuhan keperawatan. Manfaat komponen *Evidence Based Practice* tersebut yaitu dapat memberikan



manfaat terbaik untuk kondisi pasien saat itu dan meminimalkan pembiayaan.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menerapkan asuhan keperawatan dan didokumentasikan dalam sebuah Laporan Ilmiah Akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Ny. S (17 Th) dengan Masalah Menyusui pada Bayi Usia 3 Bulan dan Penerapan *Evidence Based Practice* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang”.

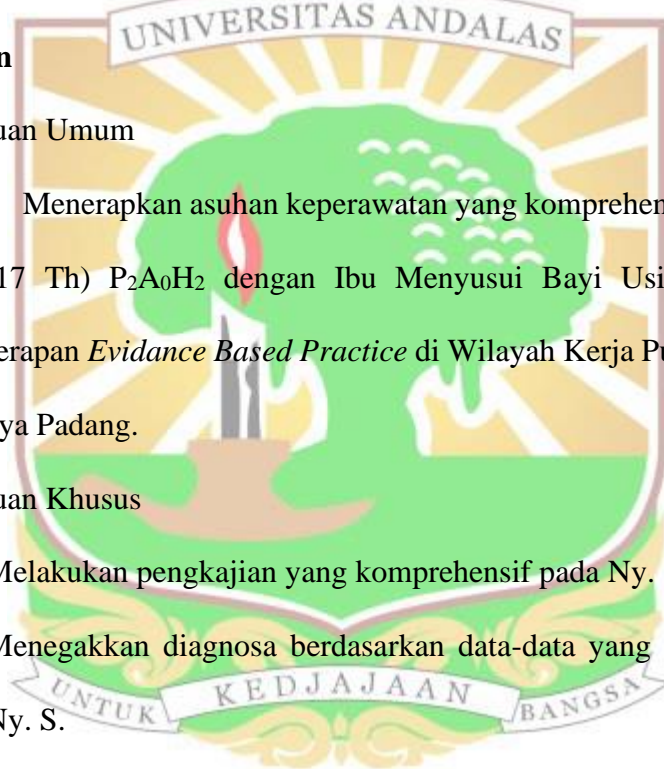
## **B. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Menerapkan asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap Ny. S (17 Th) P<sub>2</sub>A<sub>0</sub>H<sub>2</sub> dengan Ibu Menyusui Bayi Usia 3 Bulan dan Penerapan *Evidence Based Practice* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian yang komprehensif pada Ny. S.
- b. Menegakkan diagnosa berdasarkan data-data yang ditemukan pada Ny. S.
- c. Membuat dan menyusun rencana keperawatan yang akan diterapkan pada Ny. S.
- d. Melakukan implementasi berdasarkan rencana keperawatan yang telah disusun pada Ny. S.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan menggunakan SOAP pada Ny. S.
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan Ny. S.



## C. MANFAAT

### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi seluruh praktisi kesehatan termasuk salah satunya mahasiswa/i dan sebagai bahan referensi kepustakaan dalam menerapkan asuhan keperawatan pada ibu menyusui bayi usia 3 bulan dan penerapan *evidence based practice*.

### 2. Bagi Ibu Menyusui

Diharapkan Ibu Menyusui mampu memahami dan menerapkan terapi *hypnobreastfeeding* dan pendidikan kesehatan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Bagi Perawat

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengatasi masalah menyusui pada ibu dengan menerapkan *evidence based practice* sehingga pasien mendapatkan pelayanan asuhan keperawatan yang efektif dan terbaru sesuai perkembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat mencegah buruknya kondisi ibu menyusui beserta anaknya.

### 4. Bagi Penulis

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi penulis untuk mencapai kompetensi dan mengembangkan wawasan sebagai perawat profesional dalam melakukan asuhan keperawatan dan mampu menyelesaikan masalah pasien dengan menerapkan *evidence based practice* khususnya pasien dengan masalah menyusui